

ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP ALIRAN MODAL SWASTA JANGKA PENDEK

Sri Wahyuni, SE, M.Si

Abstract

This study analyzes the influence of exchange value of rupiah on private capital inflow in short run is purposed to analyze the Indonesia's capital flow in the long run. The Capital inflow to Indonesia is caused by higher domestic interest rate (SBI interest rate) than international interest rate. The increasing SBI interest rate is one of monetary policy by central Bank caused the exchange value of rupiah is depreciation. In addition, capital inflow is also influenced by another components; inflation, Gross Domestic Product, and current account. For the purpose of analysis the study used 2006-2010 time series data. Empirically study use linear regression shown exchange value of rupiah influence private capital inflow in short run. If domestic inflation near world inflation, exchange value of rupiah is stable, domestic interest rate is conducive, politic is conducive, may be opportunity international capital flow and then investor will be their capital inflow in long run.

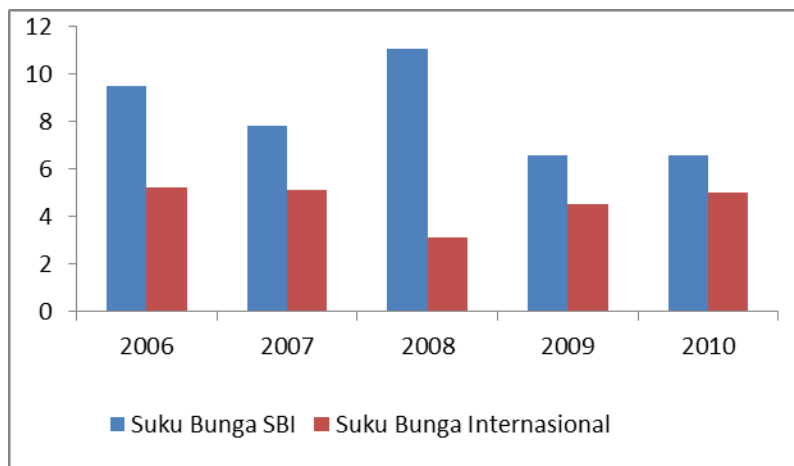
Keywords: Exchange Value of Rupiah, Private Capital Flow in Short Run

Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu Negara yang sedang berkembang berupaya meningkatkan roda perekonomian dengan merangsang kedatangan investor asing. Hal ini dimungkinkan karena Indonesia mengalami keterbatasan tabungan dalam negeri sebagai sumber pembiayaan kebutuhan investasi. Selain itu, sistem perekonomian terbuka yang dianut Indonesia memungkinkan peningkatan arus perdagangan barang dan jasa, uang dan modal. Adiningsih menyatakan peningkatan aliran modal suatu Negara didorong oleh tiga hal. Pertama, adanya peningkatan kapitalisasi pasar uang, sehingga dapat menarik aliran modal swasta asing masuk, namun modal yang masuk ke Indonesia sebagian besar adalah dalam jangka pendek yang dapat mudah untuk berbalik arah dengan cepat apabila kondisi ekonomi, sosial dan budaya tidak kondusif bagi perkembangan bisnis. Kedua, pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi (yang menunjukkan adanya permintaan pasar atas barang dan jasa yang diproduksi). Ketiga, Suku

bunga domestik lebih tinggi dibandingkan suku bunga luar negeri (umumnya suku bunga luar negeri relatif lebih rendah), (Pikiran Rakyat, 2002). Perbedaan fluktuasi suku bunga domestik dan luar negeri dari tahun ketahun sangat jauh. Suku bunga Indonesia selalu berada jauh lebih tinggi dari pada suku bunga luar negeri seperti yang terlihat pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1
Perbandingan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dengan Suku Bunga Internasional periode tahun 2006-2010 (dalam persen)



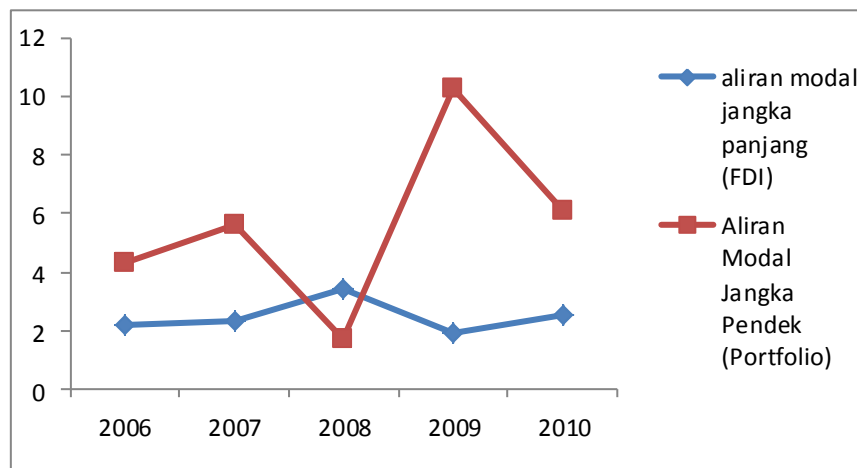
Sumber: www.bi.go.id

Pada tahun 2008 suku bunga SBI mencapai 11.8 persen, hal ini dipicu adanya kasus bail out Century yang tidak jelasnya Peraturan Perundang-undangan No. 4 Tahun 2008 tentang Jaring Pengaman Sektor Keuangan. Ketidakjelasan perppu JPSK yang akhirnya memasuki ke wilayah politik, juga akan membawa dampak fluktuatifnya aliran modal swasta yang masuk ke Indonesia.

Aliran modal swasta suatu Negara dapat dilihat dari neraca pembayaran, khususnya dalam transaksi neraca modal. Neraca modal adalah aliran masuk dan keluar modal suatu Negara. Aliran modal masuk domestik berasal dari tabungan pemerintah dan modal masuk swasta. Penanaman modal swasta ini sangat diperlukan untuk menjalankan roda perekonomian, Aliran modal masuk swasta diperoleh dari penanaman modal langsung atau penanaman modal jangka panjang dan penanaman modal tidak langsung atau jangka pendek. Penanaman modal dalam jangka pendek sangat sangat beresiko tinggi, karena pelarian modal akan cepat apabila suatu Negara mengalami kondisi yang tidak kondusif. Sedangkan resiko pelarian aliran modal swasta jangka panjang relatif kecil.

Perkembangan aliran modal sangat fluktuatif, dari Gambar 1.2 menunjukkan masih tingginya aliran modal masuk ke Indonesia yaitu aliran modal dalam jangka pendek. Investor asing yang menanamkan modalnya dalam jangka pendek masih tingginya ketidakpercayaan terhadap bangsa Indonesia.

Gambar 1.2
Perkembangan Aliran Modal Jangka Panjang dan Jangka Pendek
Tahun 2006-2010 (dalam miliar US \$)



Sumber: www.bi.go.id

Aliran modal swasta jangka pendek lebih besar dibandingkan aliran modal swasta jangka panjang. Aliran modal swasta jangka pendek sempat anjlok sampai US \$1.7 miliar pada tahun 2008, ini disebabkan kasus bail out century dan pada tahun 2009 melesat kembali sehingga mencapai 10.3. Banyaknya aliran modal swasta jangka pendek dibandingkan dengan aliran modal swasta jangka pendek sangat akan beresiko sangat tinggi bagi pembangunan. Aliran modal swasta jangka pendek akan cepat berbalik arah keluar bila suatu Negara mengalami krisis ekonomi, politik dan keamanan. Perry Warjiyo menyatakan derasnya arus modal jangka pendek, perang mata uang, serta kuatnya permintaan domestik yang menyebabkan tekanan pada inflasi mencapai pada inflasi berkisar 30% - 100% atau bahkan sampai diatas 100% juga bisa mengganggu perekonomian domestik. <http://keuanganinvestasi.blogspot.com>

KAJIAN PUSTAKA

Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Sistem nilai tukar mata uang internasional ditentukan oleh tiga sistem yaitu: *Fixed Exchange Rate System*, *Floating Exchange Rate System* dan *Pegged Exchange Rate System*. *Fixed exchange rate system* memberlakukan aturan untuk membackup dolar dengan emas. *floating exchange rate system*/nilai mata uang mengambang menjelaskan pembentukan nilai tukar kadang dipengaruhi oleh aksi spekulasi, sehingga *volatilitas* menjadi hal yang biasa terjadi dalam sistem mata uang mengambang. Sedangkan sistem nilai tukar *Pegged Exchange Rate System* pada dasarnya sama dengan dengan sistem mengambang, hanya saja pada sistem *pegged exchange rate system*, ada mata uang lain yang dikaitkan, biasanya berupa mata uang kuat (*hard currency*).

Hamdani (2003:19) menyatakan suatu perekonomian terbuka dengan arus lalu lintas modal yang bebas, nilai tukar mata uang domestik cenderung mengalami apresiasi karena adanya aliran modal masuk yang didukung oleh perbedaan suku bunga (*interest different*) yang positif. Hal serupa akan terjadi jika surplus neraca pembayaran yang berkelanjutan sebagai hasil dari aliran modal masuk ke dalam negeri menjadikan posisi nilai tukar rupiah cenderung menguat. Terjadinya apresiasi mata uang suatu Negara disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Pelarian modal internasional, dimana para investor mengalihkan dana mereka ke luar negeri, sehingga nilai tukar mata uang domestik mengalami depresiasi;
- b. Tingkat deficit anggaran pemerintah, sehingga pemerintah mencari pinjaman dalam mata uang asing, yang berakibat suku bunga meningkat. Hal ini dapat menarik masuknya modal asing yang menyebabkan mata uang domestik mengalami apresiasi;
- c. Meningkatkan investasi nyata yang bebas dalam bentuk bangunan dan peralatan baru, yang membantu menaikkan suku bunga dan menarik modal asing yang menjadi mata uang domestik, sehingga mata uang domestik mengalami apresiasi.

Dornbusch dan Fisher (2004) menjelaskan bahwa investor harus membentuk ekspektasi mengenai perilaku nilai kurs, yakni; dalam memutuskan apakah akan meninvestasikan di dalam atau di luar negeri, mereka harus membuat ramalan mengenai perilaku nilai kurs dimasa yang akan datang. Dengan adanya ramalan ini, dapat diharapkan didalam suatu dunia dengan mobilitas

modal yang tinggi, perbedaan suku bunga yang disesuaikan terhadap depresiasi nilai kurs yang diperkirakan, dapat diabaikan. Secara simbolis dapat ditulis sebagai berikut:

$$E = i - i_r - \Delta e/e$$

Dimana:

E = Ekspektasi terhadap perilaku nilai kurs

i = Suku bunga dalam negeri

i_r = Suku bunga luar negeri

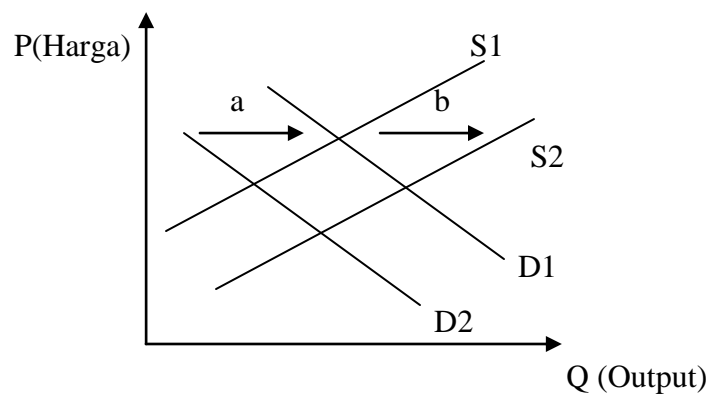
$\Delta e/e$ = Perubuhan nilai kurs

Kenaikan suku bunga luar negeri atau ekspektasi atas depresiasi, dengan suku bunga domestic yang tertentu, akan mendorong arus modal keluar. Arus modal keluar meningkat, berarti aliran modal swasta jangka pendek akan menurun, permintaan terhadap mata uang asing meningkat, nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, sedangkan kurs riil meningkat

Aliran Modal Swasta

Teori Harrod-Domar merupakan pengembangan teori makro Keynes jangka pendek menjadi suatu teori jangka panjang, memberikan peranan kunci kepada investasi didalam proses pertumbuhan ekonomi. Pertama, investasi menciptakan pendapatan, dan yang kedua memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stock modal. Dalam jangka waktu yang lebih lama, investasi menambah stock capital (K), seperti pabrik-pabrik, jalan, irigasi dan lain sebagainya. Jadi $I = \Delta K$, ini berarti peningkatan kapasitas produksi masyarakat sehingga kurva supply akan bergeser ke kanan seperti terlihat pada Gambar 2.1

Gambar 2.1
Pengaruh Investasi (Harrod-Domar)



Sumber:Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Jhingan

Gambar 2.1 menjelaskan dengan adanya investasi portfolio yang masuk akan menggeserkan kurva demand dari D1 ke D2 lewat proses multiplier. Kurva supply (S) akan bergeser ke kanan dari S1 ke S2 karena investasi portfolio akan meningkatkan stock capital sehingga kapasitas produksi akan meningkat. Peningkatan kapasitas produksi tidak lepas dari aliran modal masuk swasta yang masuk ke Indonesia yang digunakan untuk investasi. Namun, selain untuk investasi, aliran modal swasta dipergunakan untuk konsumsi. Konsumsi pemerintah sangat terlihat pada besarnya impor dari pada ekspor sehingga terjadi deficit neraca perdagangan.

Neraca Transaksi Berjalan

Hamdani (2003) memberikan pengertian neraca transaksi berjalan adalah selisih antara ekspor barang dan jasa dengan impor barang dan jasa. Secara sistematis, keadaan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CA = EX - IM$$

Apabila $IM > EX$ terjadi defisit transaksi berjalan

Apabila $EX > IM$ terjadi surplus transaksi berjalan

Hal ini menunjukkan bahwa bila suatu Negara berada dalam keadaan dimana neraca transaksi berjalannya mengalami ketidakseimbangan, maka dibutuhkan aliran modal masuk (*capital inflow*). Dapat disimpulkan bahwa neraca transaksi berjalan merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang mencerminkan keberhasilan pembangunan ekonomi. Defisit neraca transaksi berjalan terjadi apabila peningkatan impor lebih besar dibandingkan ekspor yang diikuti dengan meningkatnya permintaan akan mata uang dollar (apresiasi) sedangkan nilai mata uang rupiah mengalami penurunan (depresiasi). Negara yang melaksanakan pembangunan ekonomi dimana mengalami defisit neraca transaksi berjalan sangat membutuhkan aliran modal masuk dan harus menyiapkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk menurunkan defisit tersebut.

Inflasi

Makna inflasi adalah persentase tingkat kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga (Data Strategis BPS, 2009). Ada barang yang harganya naik dan ada yang tetap. Namun, tidak jarang ada barang/jasa yang harganya justru turun.

Resultante (rata-rata tertimbang) dari perubahan harga bermacam barang dan jasa tersebut, pada suatu selang waktu bulanan disebut inflasi (apabila naik) dan deflasi (apabila turun).

Perekonomian Indonesia untuk tahun mendatang akan pulih apabila inflasi relative rendah. Inflasi rendah akan menyebabkan nilai tukar rupiah relatif stabil dan tingkat suku bunga domestik relatif rendah. Apabila iklim moneter dan politik Negara Indonesia sudah stabil maka akan merangsang investasi asing masuk. Hal ini menyebabkan aliran modal swasta meningkat. (business News, 2000)

Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan hasil/output produksi dalam suatu perekonomian dengan tidak memperhitungkan pemilik faktor produksi dan hanya menghitung total produksi dalam suatu perekonomian saja. BPS menyatakan bahwa perhitungan PDB dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu:

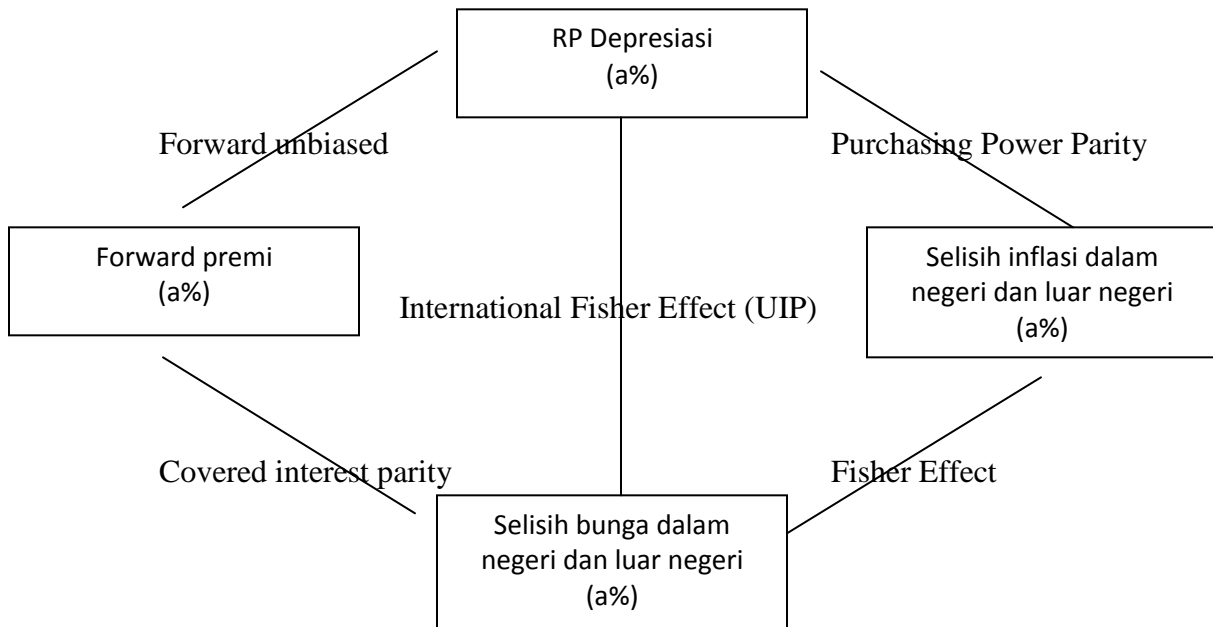
- a. Pendekatan Produksi
Perhitungan PDB melalui jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun)
- b. Pendekatan Pendapatan
Perhitungan PDB melalui jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun)
- c. Pendekatan Pengeluaran
Perhitungan PDB melalui semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari :
 - pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba
 - pengeluaran konsumsi pemerintah
 - pembentukan modal tetap domestik bruto
 - perubahan inventori, dan
 - ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

Pengaruh Paritas Suku Bunga

Secara khusus faktor-faktor yang mempengaruhi aliran modal swasta jangka pendek dapat dijelaskan berdasarkan teori paritas suku bunga (*interest parity theory*), karena teori paritas suku bunga digunakan dalam keuangan internasional oleh para spekulan yang menanamkan modalnya dalam jangka pendek. Madura (2006) menjelaskan Hubungan teori paritas suku

bunga, nilai tukar rupiah dan aliran modal swasta jangka pendek dalam skema yang dapat dilihat pada Gambar 2. 2

Gambar 2.2
Skema hubungan teori paritas suku bunga, nilai tukar rupiah dan aliran modal swasta jangka pendek



Sumber: Madura, 2006

Skema diatas menjelaskan bagaimana depresiasi nilai tukar tidak berakibat pada capital outflow bila suku bunga domestik meningkat relatif terhadap suku bunga luar negeri sehingga perbedaan suku bunga menjadi positif dan jika *forward premi* meningkat maka suku bunga domestik harus meningkat.

Penelitian Sebelumnya

Hamdani (2003) melalui Two Stage Least Square (2 SLS) mengatakan bahwa bertambahnya aliran modal swasta jangka pendek dapat menambah jumlah uang beredar, dimana secara teoritis peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan laju inflasi. Keadaan ini dapat terjadi bila aliran modal masuk semata-mata disebabkan oleh menurunnya suku bunga internasional menjadi relatif sangat rendah. Tetapi pada tahun 1997 dan dimasa krisis, modal

jangka pendek terus mengalir ke luar negeri. Hal ini disebabkan kurang kondusifnya situasi politik.

Filomeno (2001) menyimpulkan bahwa Negara penerima modal adalah negara-negara yang laju pertumbuhannya tinggi yakni, Asia Timur dan Asia Tenggara. Aliran modal swasta jangka pendek yang masuk secara liberal dapat meningkatkan pertumbuhan, tetapi tingginya pertumbuhan sangat mengandung resiko dan tidak berkelanjutan serta memerlukan biaya social yang luar biasa besarnya. Hal ini telah dibuktikan Indonesia pada tahun 1997. Untuk itu sangat diharapkan modal swasta yang masuk khususnya modal swasta jangka pendek digunakan untuk tujuan-tujuan pembangunan yang lebih peka dan mengenakan pajak pada aliran modal swasta jangka pendek seperti di Negara Chili.

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan tujuan penelitian serta kerangka teoritis yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis bahwa ada pengaruh nilai tukar rupiah terhadap aliran modal swasta jangka pendek

Metode Penelitian

Fungsi Investasi menurut Harrod-Domar adalah $I = f(Y, S)$, dimana I adalah Investasi, Y adalah Pendapatan dan S adalah Tabungan. Besar kecil nilai investasi juga sangat dipengaruhi oleh aliran modal swasta yang masuk ke dalam negeri. Analisis ini dilaksanakan dengan menggunakan model ekonometrika regresi linear berganda dengan memodifikasi dari formula pada penelitian Hamdani (2003) yaitu:

$$AMS_t = \alpha_1 + \alpha_2 \text{LnNT}_t + \alpha_3 \text{LNINF}_t + \alpha_4 \text{LNPDB}_t + \alpha_5 \text{LnNTB}_t + \alpha_6 \text{LnPSB}_t + e_1$$

Dimana:

AMS_t	= Aliran modal swasta
LnNT_t	= Perubahan Nilai Tukar Rupiah per Tahun
LNINF_t	= Laju Pertumbuhan Inflasi
LNPDB_t	= Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto
LnNTB_t	= Neraca Transaksi Berjalan
LnPSB_t	= Perbedaan Suku Bunga Domestik dan Luar Negeri

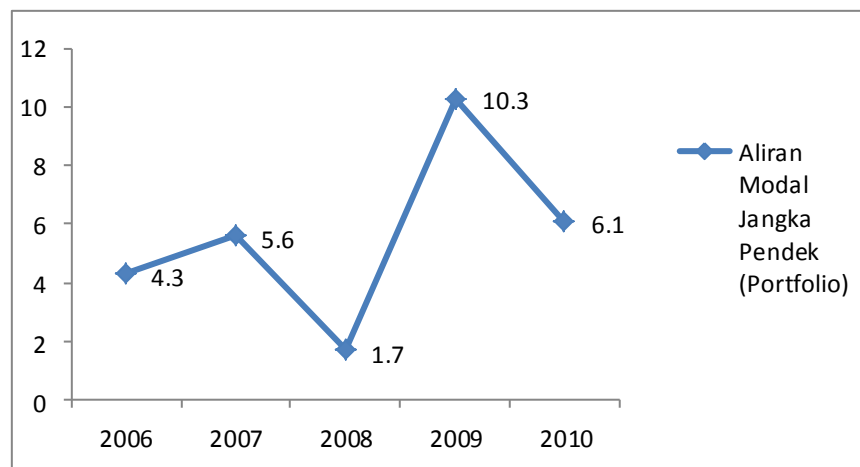
Hasil dan Pembahasan

Perkembangan aliran modal swasta

Komposisi modal yang masuk ke Indonesia dari tahun 1990 sampai dengan sekarang mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Modal yang masuk sampai awal 1990-an terdiri dari modal jangka panjang atau modal langsung. Namun setelah pasar modal berkembang sejak tahun 1989 aliran modal dalam bentuk portfolio atau aliran modal jangka pendek mulai masuk ke Indonesia dan meningkat dengan pesat.

Gambar 4.1 menunjukkan perkembangan aliran modal swasta jangka pendek di Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan 2010. Pada tahun 2008, adanya arus modal keluar yang cukup besar membuat perkembangan aliran modal swasta jangka pendek menurun dratis yakni sebesar US \$ 1,7 miliar. Hal ini akibat dari dampak krisis keuangan global yang pertama kali dialami oleh Negara adidaya yaitu Amerika Serikat sehingga berimbas ke Negara-negara lain termasuk Indonesia. Permasalahan lain yang muncul adalah adanya skandal bank century, dimana pada tanggal 6 November 2008 bank century ditetapkan sebagai bank yang berada dalam pengawasan Bank Indonesia.

Gambar 4.1
Perkembangan Aliran Modal Jangka Pendek Tahun 2006-2010 (dalam miliar US \$)



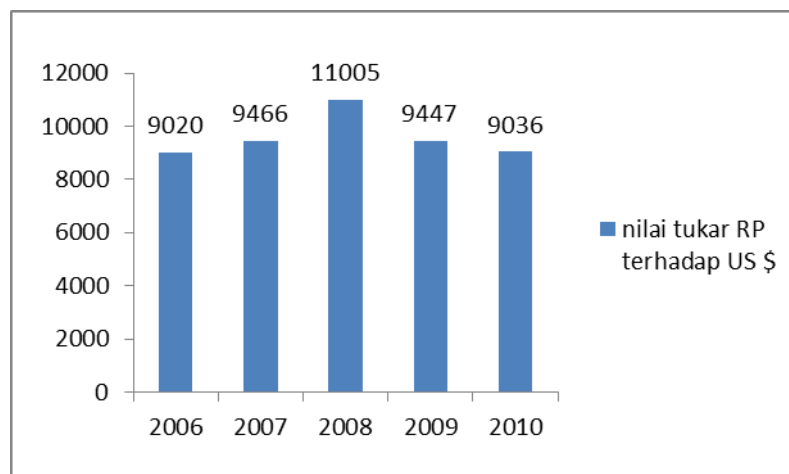
Sumber: www.bi.go.id

Pada tahun 2009, aliran modal swasta jangka pendek meningkat secara tajam dikarenakan Indonesia berhasil keluar dari dampak krisis keuangan global. Cepatnya proses pemulihan dampak krisis tidak lepas dari pengalaman Indonesia dalam mengatasi krisis moneter yang berkepanjangan pada pertengahan tahun 1997.

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

Sistem kurs yang dianut Indonesia sejak tahun 1973 adalah sistem kurs mengambang terkendali. Krisis moneter yang melanda Indonesia membuat Bank Indonesia mengambil kebijakan pada tanggal 14 Agustus 1998 yaitu; sistem kurs mengambang terkendali diganti dengan sistem kurs fleksible.

Gambar 4.2
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat
Tahun 2006-2010 (dalam miliar US \$)



Sumber: www.bi.go.id

Krisis keuangan global dan skandal Bank Century juga membawa dampak pada nilai tukar rupiah, seperti pada Gambar 4.2 terlihat nilai tukar rupiah mengalami depresiasi sebesar Rp 11.005 per US \$ di tahun 2008. Namun, pada tahun 2009 dan 2010 rupiah mengalami apresiasi yaitu Rp 9.447 per US \$ dan Rp 9.036 per US \$. Apresiasi nilai tukar rupiah ini tidak lepas dari upaya pemerintah dalam memulihkan perekonomian Indonesia. Semakin mantapnya nilai tukar rupiah maka akan memungkinkan pemanfaatan peluang pasar Internasional dan fundamental ekonomi yang baik.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda dari fungsi aliran modal swasta jangka pendek yaitu:

$$\text{AMS}_t = -17,583 - 2,371 \text{ LnNT}_{t-1} - 1,168 \text{ LNINF}_t + 2,309 \text{ LNPDB}_t + 2,481 \text{ LnNTB}_t - 2,63 \text{ LnPSB}_t$$

Dari hasil olahan data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 yang menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,891. Artinya 89,1 persen variasi variabel terikat Aliran Modal Swasta Jangka Pendek dijelaskan oleh variabel-variabel bebas. Sedangkan 10,9 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya.

Tabel 4.1
Hasil Regresi dari NT, INF, PDB, NTB dan PSB terhadap AMS

Variabel Terikat AMS			
Variabel Bebas	Koefisien	Standar Error	T-Hitung
(Constant)	-17.583	2.395	-7.343
LnNT	-2.371	.963	-2.463
LnINF	-1.168	.301	-3.883
LnPDB	2.309	.999	2.311
LnNTB	2.481	.414	5.986
LnPSB	-.263	.202	-1.299
$R^2 = 0,891$		$F = 22,856$	

Level of significant adalah 5%

Hasil dari uji F diperoleh nilai F sebesar 22.856 dan Sig (p) = 0,000. Dimana $P < 0,01$ maka menolak H_0 dan menerima H_1 . Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Nilai Tukar, Produk Domestic Bruto, Perbedaan Suku Bunga, Inflasi dan Neraca Transaksi Berjalan terhadap Aliran Modal Swasta Jangka Pendek.

Pada “*level of significant*” 5 persen diperoleh t tabel sebesar 1,729. Pengaruh nilai koefisien Nilai Tukar Rupiah terhadap Aliran Modal Swasta Jangka Pendek signifikan dimana t hitung (2,643) lebih besar dari t tabel (1,729) dan pengaruhnya negatif. Ini berarti setiap kenaikan 1 persen nilai tukar rupiah akan menurunkan aliran modal swasta jangka pendek sebesar 2,371. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar akan membawa dampak buruk

bagi perekonomian Indonesia sehingga para investor yang menanamkan modalnya dalam jangka pendek akan dengan mudahnya menarik kembali modalnya.

Pengaruh nilai koefisien inflasi terhadap Aliran modal swasta jangka pendek signifikan dimana t hitung (3,833) lebih besar dari t tabel (1,729) dan pengaruhnya negatif. Ini berarti setiap kenaikan 1 persen inflasi akan menurunkan aliran modal swasta jangka pendek sebesar 1,168. Semakin kecil tingkat inflasi di Indonesia akan semakin tinggi Aliran modal swasta jangka pendek yang masuk.

Pengaruh nilai koefisien Produk Domestik Bruto terhadap Aliran modal swasta jangka pendek signifikan dimana t hitung (2,311) lebih besar dari t tabel (1,729) dan pengaruhnya positif. Ini berarti setiap kenaikan 1 persen Produk Domestik Bruto akan meningkatkan aliran modal swasta jangka pendek sebesar 2,309. Semakin laju pertumbuhan ekonomi Indonesia akan semakin meningkatkan aliran modal swasta jangka pendek masuk.

Pengaruh nilai koefisien Neraca transaksi berjalan terhadap Aliran modal swasta jangka pendek signifikan dimana t hitung (5,986) lebih besar dari t tabel (1,729) dan pengaruhnya positif. Ini berarti setiap kenaikan 1 persen neraca transaksi berjalan akan meningkatkan aliran modal swasta jangka pendek sebesar 2,481. Surplus neraca transaksi berjalan ditandai dengan ekspor lebih besar dari impor yang menunjukkan kondisi perekonomian yang baik suatu Negara sehingga aliran modal swasta jangka pendek akan masuk.

Pengaruh nilai koefisien perbedaan suku bunga dalam negeri dan luar negeri terhadap aliran modal swasta jangka pendek tidak signifikan dimana t hitung (1,299) lebih kecil dari t tabel (1,729) dan pengaruhnya negatif. Menurut teori tingginya suku bunga negeri dapat menarik investor asing masuk ke Indonesia. Namun hal ini tidak terjadi, karena Indonesia mengalami masa Krisis keuangan global dan skandal Bank Century.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Hasil temuan empiris dalam penelitian ini memunculkan suatu implikasi pokok yaitu:

1. Variabel nilai tukar rupiah mempengaruhi perkembangan variabel aliran modal swasta jangka pendek .

2. Penelitian ini juga membuktikan bahwa para investor lebih suka menanamkan modalnya dalam jangka pendek dibandingkan dalam jangka panjang, karena pertimbangan resiko yang akan dihadapi. Apabila terjadi kondisi yang memburuk seperti krisis keuangan global dan skandal Bank Century yang membuat adanya krisis kepercayaan terhadap perbankan, maka investor akan berbondong-bondong menarik modalnya kembali.
3. Beberapa faktor lain diidentifikasi mempengaruhi aliran modal swasta jangka pendek yang masuk ke Indonesia. Faktor-faktor tersebut diantaranya: faktor ketidakpastian politik dan situasi sosial. Sehingga dalam ketidakpastian ini Indonesia sering dijadikan sebagai “pasar” spekulasi oleh para spekulan, terutama spekulan asing.

Saran

1. Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan meningkatkan investasi. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan aliran modal swasta jangka pendek. Pemerintah harus mengupayakan aliran modal swasta jangka pendek agar tidak terjadi pelarian atau penarikan kembali oleh para investor maka pemerintah dapat menstabilkan nilai tukar rupiah (jangan sampai terjadi devaluasi). Selain itu angka inflasi Indonesia harus mendekati angka inflasi dunia, nilai suku bunga yang kondusif yang memungkinkan pemanfaatan peluang pasar internasional untuk menarik investor.
2. Adanya faktor keamanan, politik dan hukum Indonesia akan membantu meningkatkan aliran modal swasta jangka pendek untuk masuk.
3. Indonesia harus mampu menarik lebih banyak investor yang menginvestasikan modalnya dalam jangka panjang dibandingkan dengan modal jangka pendek. Penanaman modal dalam jangka pendek akan mudah keluar apabila Negara mengalami kondisi yang kurang kondusif baik dibidang, ekonomi, politik atau sosial.

Daftar Pustaka

Badan Pusan Statistik, 2009. Data Strategis. <http://www.bps.go.id>

Bank Indonesia. 2010. Laporan Tahunan

_____. 2011.

- Bappepam, 2006. Annual report. <http://www.bapepam.go.id>
- Business News, 03 Januari, 2000. Paling Tidak Ada Harapan Baik
- Dornbush, Rudiger, Stanley Fischer, Richard Startz, 2004. *Macroeconomics*, Ninth Edition, McGraw-Hill, Boston
- Filemeno S, (2001). Menyelidiki Kaitan antara Liberalisasi Neraca Modal dan Kemiskinan. <http://www.infid.be/infidforum2001>
- Hamdani, Rahadian Agus. 2003. Pengaruh Aliran Modal Swasta jangka pendek terhadap Perubahan Nilai Tukar Rupiah dan Laju Inflasi di Indonesia periode 1990.1-200.4. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Vol. 6, No. 1 Juni
- Jhingan, ML. 1993. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Edisi 16. Diterjemahkan oleh D. Guritno, Jakarta Utara, Rajawali
- Keuangan Investasi, 2010. <http://keuanganinvestasi.blogspot.com>
- Madura, Jeff. (2006). *International Corporate Finance*, 8th Edition. New York, Thomson South-Western
- Pikiran Rakyat. 2002. Kemandirian Fiskal
- World Economic Outlook Databases 21 oktober 2010, <http://www.imf.org/external/data>